

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 29 Nomor 1 Maret 2024

POTRET TOLERANSI HINDU DAN ISLAM DI DESA LINGGOASRI, PEKALONGAN, JAWA TENGAH (PERSPEKTIF KOMUNIKASI ANTARPRIBADI)

PORTRAIT OF HINDU AND ISLAMIC TOLERANCE IN LINGGOASRI VILLAGE, PEKALONGAN, CENTRAL JAVA (INTERPERSONAL COMMUNICATION PERSPECTIVE)

Untung Suhardi¹, Mofid Bani Adam², Dian Syanita Utami Dewi³, Sukirno Hadi Raharjo⁴,
I Wayan Budha⁵, dan Gilang Purnama⁶

¹³⁵⁶Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta

²UIN. KH Abdurahman Wahid, Jawa Tengah

⁴Universitas terbuka

untungsuwardi18@gmail.com¹, mofidbaniadam@gmail.com², diansyanita.dewi@gmail.com³,
onrikus@gmail.com⁴, budhawayan4@gmail.com⁵, gilangpurnama@gmail.com⁶

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi moderasi beragama yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik di masyarakat. Negara-negara yang memiliki konflik politik atau sosial, ketidakadilan sosial, atau intoleransi antaragama yang tinggi, akan lebih sulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama, pemimpin agama pun memiliki peran penting dalam implementasi moderasi beragama, selanjutnya pengaruh media sosial memengaruhi persepsi masyarakat tentang agama dan kultur, terakhir pendidikan di mana perannya pun tak kalah penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama pada generasi muda dan pada penelitian ini adalah kehidupan bermasyarakat di Linggoasri yang dijadikan potret kebersamaan dalam kehidupan beragama antara Islam dengan Hindu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis *Iceberg* dalam kehidupan beragama di Linggoasri adalah strategi moderasi dengan langkah *rethinking*, *redesigning*, *reframing*, dan *reacting* yang mengasikkan harmoni kebangsaan menekankan pentingnya saling pengertian, toleransi, dan kerja sama di antara anggota masyarakat yang berbeda-beda serta mempromosikan sikap yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan dan memperkuat kesepahaman dan kerukunan di antara masyarakat yang berbeda-beda.

Keyword: Moderasi Beragama, kerukunan, toleransi, Islam dan Hindu

ABSTRACT

This study discusses the implementation of religious moderation which is strongly influenced by the social and political context in society. Countries that have political or social conflicts, social injustice, or high interreligious intolerance, will be more difficult in implementing religious moderation, religious leaders also have an important role in the implementation of religious moderation, then the influence of social media affects people's

perceptions of religion and culture, finally education where its role is no less important in teaching the values of religious moderation to the younger generation and in research This is community life in Linggoasri which is used as a portrait of togetherness in religious life between Islam and Hinduism. This research uses qualitative methods with qualitative descriptive analysis. The results of research using Iceberg's analysis in religious life in Linggoasri are moderation strategies with steps of rethinking, redesigning, reframing, and reacting that produce national harmony emphasizing the importance of mutual understanding, tolerance, and cooperation among different community members as well as promoting open and inclusive attitudes towards differences and strengthening understanding and harmony in the world. between different societies.

Keyword: Religious Moderation, harmony, tolerance, Islam and Hinduism

I. PENDAHULUAN

Indonesia diramalkan akan menjadi negara dengan kekuatan ekonomi yang sangat besar. Ramalan tersebut bukanlah ramalan semata yang tidak berdasar. Indonesia dengan jumlah penduduk sebesar 273,52 juta jiwa menurut data BPS tahun 2023 berpotensi besar jika pengelolaan sumber daya manusia dilakukan dengan baik. Pembangunan yang marak dilakukan dari berbagai aspek sangat berpengaruh dan dibutuhkan keselarasan dengan kehidupan beragama penduduknya. Bukan tanpa sebab, karena agama tidak dapat dipisahkan dalam proses pembangunan sumber daya manusia. Demi tercapainya pembangunan tersebut, maka hak menjalankan ibadah dan kewajibannya sangat diperlukan, maka dari itu diperlukan moderasi beragama pada penduduknya (Utami, 2022). Manusia melakukan tindakan empiris sebagaimana layaknya, tetapi manusia yang memiliki religiusitas meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya di bawah supra empiris. Manusia adalah makhluk sosial yang selalu dihadapkan pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan alam dan lingkungannya. Beradaptasi merupakan salah satu bentuk reaksi atas kebutuhan kebersamaan yang dapat berwujud sebagai kesetiakawanan. Salah satu aspek budaya di Indonesia, kesetiakawanan itu dapat tercermin melalui sistem nilai, yaitu :

- a. Manusia tidak hidup sendiri di dunia ini, tetapi dikelilingi oleh komitmennya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- b. Dalam segala aspek kehidupannya, manusia pada hakekatnya tergantung kepada sesamanya.
- c. Ia harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan balik dengan sesamanya, tergantung oleh jiwa sama rata-sama rasa.
- d. Ia selalu berusaha untuk sedapat mungkin bersifat conform, berbuat sama rendah dan bersama dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi rendahnya (Koentjaraningrat, 2007).

Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendiri, tanpa bantuan dari orang lain. Oleh karena itu sikap saling menolong dan kesetiakawanan mutlak diperlukan. Hidup manusia selalu membutuhkan bantuan dari sesamanya terutama di dalam masa-masa kesusahan. Konsep ini memberikan suatu landasan yang kokoh bagi rasa keamanan hidup. Konsep kebersamaan juga memberikan kewajiban kepadanya yaitu kewajiban untuk terus-menerus memperhatikan solidaritas sosialnya untuk menjaga keberadaannya. Kebersamaan tersebut di dalam aspek sosial kemasyarakatan oleh umat Hindu di Desa Linggoasri dijadikan dasar untuk berpikir teologis bahwa Tuhan pun dalam manifestasiNya adalah kesatuan sosial. Aktivitas ritual pemujaan Lingga ini sebagai prosesi pemujaan kepada leluhur desa Linggoasri dan sekaligus sebagai pemujaan Siva serta kehadiran para deva atau Ida Bhattara manifestasi Tuhan untuk memberikan anugrah kepada umatnya (Suhardi, 2013).

Pandangan Islam, keyakinan individu dan tindakan mereka adalah subjek pengujian dari Allah. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih keyakinan dan tindakan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas pilihan mereka di akhirat. Manusia diingatkan untuk tidak memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain, karena Allah telah memberikan kebebasan berkeyakinan kepada setiap individu. Islam menekankan tentang kebebasan berkeyakinan dan menghormati pilihan keyakinan orang lain. Dalam konteks Islam, iman adalah salah satu aspek fundamental dalam praktek beragama. Namun, Islam juga mengakui bahwa keyakinan harus datang dari hati yang tulus, dan tidak boleh dipaksakan kepada seseorang. Dalam Al-Quran, terdapat ayat yang menekankan pentingnya kebebasan beragama. Salah satu ayat yang sering dikutip adalah Surah Al Baqoroh ayat 256.

Tiada paksaan dalam beragama. Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kokoh, yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, dan keyakinan harus datang dari hati yang tulus. Oleh karena itu, memaksa seseorang untuk beriman adalah bertentangan dengan prinsip-prinsip kebebasan beragama dalam Islam. Pesan ini mendorong umat Islam untuk menjalani keyakinan mereka tanpa memaksakan orang lain untuk mengikuti keyakinan yang sama. Ini adalah prinsip penting dalam Islam yang mempromosikan toleransi, kerukunan, dan kebebasan beragama (Armansyah, 2013).

Dengan demikian, pesan tersebut mengingatkan kita semua untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan agama dan menjalani kehidupan dalam damai dan saling pengertian. Ini adalah nilai-nilai penting dalam agama Islam dan juga dalam banyak agama lainnya di seluruh dunia. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang sangat moderat, tidak berlebih-lebihan, dan juga tidak berkekurangan. Ia berada pada posisi *tawazun*, *i'tidal*, dan *'adalah* (berkeseimbangan dan berkeadilan). Konsep moderasi beragama dalam Islam menekankan pada sikap moderat dalam beragama, yaitu tidak berlebih-lebihan atau ekstrem dalam menjalankan ajaran agama (Hude, 2021). Demikian pula Allah menegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 9 Artinya: *"Sesungguhnya Allah hanya melarangmu (berteman akrab) dengan orang-orang yang memerangimu dalam urusan agama, mengusirmu dari kampung halamanmu, dan membantu (orang lain) dalam mengusirmu. Siapa yang menjadikan mereka sebagai teman akrab, mereka itulah orang-orang yang zalim."* Dari pemahaman yang dapat diambil dari ayat di atas, Allah Swt menegaskan bahwa untuk tidak memerangi maupun bersikap intoleransi kepada orang-orang yang tidak memerangi maupun memusuhi terhadap agama. Islam mendorong umatnya untuk berlaku adil terhadap semua orang, bahkan jika mereka berbeda agama atau keyakinan. Keberlakuan adil adalah salah satu nilai yang sangat dihargai dalam Islam, dan ayat ini menekankan pentingnya hal tersebut. Hal ini juga menjadi dasar dalam moderasi beragama untuk bersikap moderat yakni mengambil jalan tengah di antara ekstrim golongan kanan dan golongan kiri. Pemahaman ekstrim golongan kanan adalah sekelompok orang yang bersikap tradisional, dogmatis dan fundamentalis. Sedangkan golongan kiri adalah sekelompok orang yang bersikap modern, transformatif, dan liberal (Nurdin, 2021).

Berdasarkan uraian ini dapat ditarik intisari bahwa Islam adalah agama yang sangat menekankan moderasi beragama. Moderasi beragama adalah pemahaman dalam agama yang moderat, yang harus dipahami secara kontekstual dan bukan secara tekstual. Hal ini penting karena Indonesia memiliki banyak kultur, budaya, dan adat istiadat. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama dapat menjawab berbagai persoalan agama dan peradaban global. Muslim moderat dapat merespon dengan lantang, disertai dengan aksi damai dengan kelompok berbasis radikal dan ekstremis yang melakukan segala sesuatu dengan paksaan dan kekerasan. Indikator moderasi beragama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan

akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Al-Qur'an juga telah menjelaskan perlunya sikap saling menghormati serta menghargai perbedaan tanpa adanya paksaan dalam memeluk agama manapun.

Berbicara tentang moderasi beragama, banyak menimbulkan multitafsir, di mana terdapat anggapan bahwa ajaran agama itu dapat dimoderasikan. Padahal frasa moderasi beragama itu berbeda dengan moderasi agama. Ternyata yang beranggapan demikian tidak sedikit, dan hal ini pun dapat menimbulkan pemahaman yang dangkal. Padahal jika kita kaji kata moderasi beragama penekanannya adalah bagaimana cara memandang sebuah perbedaan dalam kemajemukan. Seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://kbbi.web.id/>, kata moderasi bermakna pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman, di mana jika kita rangkaikan menjadi moderasi beragama berarti pengurangan kekerasan atau kekstriman beragama melalui cara pandang dalam menghadapi perbedaan, konteks perbedaan pada kalimat ini adalah kehidupan beragama.

Moderasi beragama pun sekarang menjadi topik yang paling sering diangkat di forum seminar yang berhubungan dengan keagamaan, karena moderasi beragama memang suatu keniscayaan, mengingat Indonesia terdiri atas beberapa agama, di mana tidak dapat dipungkiri terjadi gesekan-gesekan dalam kehidupan beragama di berbagai daerah. Konsep moderasi beragama muncul sebagai respon terhadap kecenderungan ekstremisme dan fanatisme dalam beberapa agama, yang telah menyebabkan konflik dan kekerasan. Dalam konteks implementasi, moderasi beragama bukanlah hal yang mudah dan sederhana (Affandi, 2012). Ada banyak faktor dan dinamika yang memengaruhi implementasi moderasi beragama, terutama di negara-negara yang memiliki populasi multi-agama yang besar. Dalam tulisan ini, saya akan membahas beberapa dinamika implementasi moderasi beragama. *Pertama*, Konteks sosial dan politik Implementasi moderasi beragama sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik di masyarakat. Negara-negara yang memiliki sistem politik yang stabil, kebebasan beragama yang dijamin oleh hukum, dan toleransi antaragama yang tinggi cenderung lebih mudah dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Namun, negara-negara yang memiliki konflik politik atau sosial, ketidakadilan sosial, atau intoleransi antaragama yang tinggi, akan lebih sulit dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Dalam situasi seperti itu, agama dapat digunakan sebagai alat politik atau propaganda yang memperkeruh konflik. *Kedua* Pemimpin agama, Pemimpin agama memiliki peran penting dalam implementasi moderasi beragama. Pemimpin agama yang moderat dan toleran akan lebih mudah mempromosikan nilai-nilai moderasi dalam masyarakat. Namun, pemimpin agama yang ekstremis atau fanatik dapat memperburuk situasi dan menghambat implementasi moderasi beragama. Pemimpin agama yang memiliki pengaruh besar di masyarakat, seperti pemimpin agama lokal atau nasional, harus memiliki sikap yang moderat dan berkomitmen untuk mempromosikan moderasi beragama.

Ketiga, Pengaruh media sosial. Media sosial memiliki peran penting dalam memengaruhi persepsi masyarakat tentang agama dan kultur. Konten yang berisi kebencian, diskriminasi, atau fanatisme dapat memperburuk situasi dan memengaruhi implementasi moderasi beragama. Di sisi lain, media sosial juga dapat digunakan sebagai alat untuk mempromosikan moderasi beragama. Konten yang mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan dapat memengaruhi opini publik dan membentuk budaya toleransi di masyarakat. *Keempat*, Pendidikan Pendidikan memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai toleransi, persamaan, dan saling menghormati antaragama akan membentuk budaya toleransi yang kuat di masyarakat. Pendidikan juga dapat mengajarkan pentingnya memahami perbedaan agama dan budaya, sehingga dapat mengurangi diskriminasi dan konflik yang muncul akibat ketidaktahuan atau ketidakpahaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan dengan menggunakan observasi dan studi kepustakaan (Sugiyono, 2011). Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kehidupan sosial keagamaan yang ada di Desa Linggoasri, Pekalongan Jawa Tengah. Dan hal yang paling banyak dilakukan adalah dengan menggunakan studi literatur melalui buku, jurnal, dan literatur pendukung. Tulisan ini menghadirkan teori transformation action yang menjadikan bahwa masalah dapat dikenali seperti adanya fenomena gunung es dan dapat di selesaikan seperti rangkaian huruf U. Pemikiran ini dikemukakan oleh Otto Scharmer dengan konsep *Iceberg Analysis* dan U Proses (Hude, 2021). Iceberg Analysis merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan bahwa masalah-masalah yang terlihat di permukaan hanya merupakan bagian kecil dari masalah yang sebenarnya. Sementara U-Process adalah sebuah konsep yang menggambarkan sebuah proses yang melibatkan empat tahap yaitu mengamati, merasakan, memahami, dan bertindak.

II. PEMBAHASAN

1 Dinamika Moderasi: Perspektif Hindu dan Islam di Desa Linggoasri

Agama Hindu membicarakan tentang moderasi beragama memiliki arti penting karena ditekankan pada konsep karma dan kehidupan setelah kematian. Moderasi dalam beragama diartikan sebagai menempatkan segala sesuatunya dalam proporsi yang seimbang, sehingga tidak ada yang berlebihan atau kurang (Hefni, 2020). Pada dasarnya, moderasi beragama dalam pandangan Hindu mengacu pada kegiatan spiritual dan sosial yang dilakukan untuk mencapai keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam sastra Weda, moderasi beragama ditekankan dalam berbagai bentuk seperti pengendalian diri, menjaga keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan spiritual, serta menghindari perilaku berlebihan dalam menjalankan ajaran agama (Suardi, 2022). Di antara kitab Weda, Bhagavadgita sangat menekankan pentingnya moderasi dalam beragama. Contoh praktis moderasi beragama dapat ditemukan dalam beberapa ajaran Hindu, seperti:

1. *Ahimsa* (tidak berbuat kekerasan) - Ahimsa menjadi salah satu nilai utama dalam agama Hindu, dan moderasi dalam menjalankannya mengajarkan kita untuk tidak hanya menghindari tindakan kekerasan fisik tetapi juga menghindari kata-kata yang kasar dan tindakan kekerasan verbal. Ajaran ini tertuang dalam Bhagavadgita XVI.2 tentang pentingnya untuk menghormati keberadaan kehidupan yang ada di dunia ini.
2. *Vasudaiwa Kutumbhakam* (seluruh kehidupan adalah keluarga), ajaran ini tertuang dalam Mahaupnisad 6.72 yang menegaskan bahwa kehidupan ini adalah rangkaian yang tidak perpisahkan karena manusia dan seluruh kehidupan adalah satu kesatuan. Mahawakya ini menjadi bagian yang harus didengarkan bahwa manusia dan seluruh kehidupan ini adalah keluarga yang saling melengkapi satu dengan yang lain.
3. Tri Hita Karana (tiga relasi keseimbangan), hal yang terbagi dalam ajaran *parahyangan* (relasi manusia dengan Tuhan), relasi manusia dengan manusia (*Pawongan*), dan relasi manusia dengan alam (*palemahan*). Pemikiran ini menjadikan manusia dan alam adalah keberadaan kosmis yang selalu terjalin dengan baik dan menjadi bagian yang selalu menjalin simbiosis mutualisme dalam prosesnya.

Moderasi beragama dalam pandangan Hindu dapat didefinisikan sebagai menjaga keseimbangan antara kegiatan spiritual dan sosial dalam mencapai tujuan hidup yang seimbang dan harmonis. Hal ini ditekankan dalam berbagai sastra Weda dan ajaran Hindu yang menekankan pentingnya pengendalian diri, keseimbangan, dan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran agama. Analisis *ice berg* adalah model untuk memahami suatu masalah atau situasi dengan membedakan antara apa yang terlihat (bagian yang terlihat

dari gunung es) dan apa yang tersembunyi di bawah permukaan (bagian yang tidak terlihat dari gunung es). Dalam konteks moderasi beragama, analisis gunung es dapat membantu kita memahami perbedaan antara praktik agama yang terlihat dan kepercayaan atau nilai-nilai yang mendasarinya yang tidak terlihat (Kopong, 2021). Dalam moderasi beragama, ada beberapa proses yang penting untuk dipertimbangkan. Pertama, ada proses pengenalan antara individu yang berbeda dalam kelompok agama yang berbeda. Ini dapat melibatkan pembelajaran tentang keyakinan dan praktik masing-masing agama, serta pengembangan penghargaan untuk perbedaan tersebut. Selanjutnya, ada proses dialog antara anggota kelompok agama yang berbeda. Ini melibatkan saling mendengarkan dan berbicara dengan pengertian dan menghargai perbedaan antara keyakinan dan praktik yang berbeda (Kamal, 2022). Terakhir, ada proses konsolidasi, di mana anggota kelompok agama yang berbeda bekerja sama untuk menciptakan solusi atau tindakan yang bermanfaat bagi semua orang. Ini melibatkan pengembangan kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak, serta pengembangan rencana tindakan yang konkret.

Indonesia sebagai negara dengan masyarakat yang beragam, telah mengembangkan beberapa indikator moderasi beragama dalam lingkup toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, dan ramah tradisi. Beberapa di antaranya adalah:

1. Toleransi: Indonesia telah mengembangkan berbagai program untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama, seperti acara dialog antar agama, pertemuan antar pemuka agama, dan kegiatan sosial bersama antar umat beragama. Selain itu, terdapat juga upaya untuk mempromosikan kerukunan antar etnis, seperti festival budaya dan kegiatan seni budaya.
2. Anti-kekerasan: Indonesia telah mengambil tindakan untuk mencegah dan mengatasi kekerasan yang berbasis agama, seperti dengan meningkatkan pengawasan terhadap gerakan-gerakan radikal dan terorisme. Pemerintah juga telah mengambil langkah-langkah untuk menegakkan hukum dan menghukum pelaku kekerasan berbasis agama.
3. Komitmen kebangsaan: Indonesia telah menekankan pentingnya komitmen terhadap kebangsaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. Hal ini tercermin dalam berbagai kebijakan pemerintah, seperti dalam kurikulum pendidikan yang menekankan pada pembelajaran nilai-nilai Pancasila, serta kebijakan-kebijakan yang mendorong kerja sama antar etnis dan agama dalam membangun bangsa.
4. Ramah tradisi: Indonesia telah menghargai dan melestarikan berbagai tradisi dan kebudayaan yang ada di dalamnya. Pemerintah dan masyarakat telah melakukan upaya untuk mempromosikan keberagaman budaya dan melestarikan warisan budaya nasional. Contoh nyata dari upaya ini adalah adanya Hari Kebudayaan Nasional yang diadakan setiap tahun, serta dukungan yang diberikan pada pengembangan seni dan budaya lokal.

2 Moderasi Beragama dalam Pandangan Islam

Moderasi beragama sebenarnya sudah diajarkan oleh Islam dan tergambar dalam Al-Quran. Dalam Al-Quran, istilah moderasi disebut dengan *Al-Wasathiyyah*. Ayat-ayat dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang toleransi beragama antara lain Surat Al-Baqarah Ayat 256. Dalam konteks keberagaman, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap yang menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. *Wasathiyyah* adalah istilah dalam bahasa Arab yang bermakna moderat atau bersikap netral dalam segala hal. Secara terminologis, pengertian *Wasathiyyah* bersumber dari makna-makna secara etimologis yang artinya suatu karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Dalam Al-Quran, istilah *Wasathiyyah* disebutkan sebagai karakteristik terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan bersikap ekstrim. Istilah *Wasathiyyah* sendiri merupakan ajaran Islam yang mengacu pada *tawassuth*, sikap keadilan, keseimbangan, kemanfaatan, dan proporsionalitas. Ajaran ini membimbing umat Islam untuk berlaku adil, seimbang, bermanfaat, dan proporsional dalam segala aspek

kehidupan. *Wasathiyyah* atau *at-tawazun* adalah upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi atau pihak yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar tidak ada yang mendominasi dan menegaskan yang lain. Contohnya adalah antara spiritualisme dan materialisme, individualisme dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Untuk bersikap seimbang dalam menyikapinya, kita harus memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi atau pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit (Raghib al-Ashfahani, 1992).

Dalam konteks keberagaman agama, konsep moderasi harus diterapkan dengan mengedepankan sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Konsep ini mengajarkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih dan mengamalkan agamanya masing-masing, tanpa adanya tekanan atau intimidasi dari pihak lain. Konsep moderasi beragama harus diterapkan dalam konteks keberagaman agama untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi berbagai agama dan kepercayaan. Moderasi beragama tercermin dalam komitmen kebangsaan yang menjunjung keberagaman, toleransi yang menghargai perbedaan keyakinan, penolakan terhadap segala bentuk kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan akomodasi terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat (Hefni, 2020).

Sifat adil pada seseorang menunjukkan bahwa ia senantiasa menjaga keseimbangan dan selalu berada di tengah dalam menangani ataupun menghadapi dua permasalahan atau keadaan. Kata *wasath* dalam bahasa Arab menunjukkan bagian tengah dari kedua ujung sesuatu. Kata ini memiliki makna baik, sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah hadis, “Sebaik-sebaik urusan adalah *awsathuhâ* (yang pertengahan)”, dikarenakan yang berada di posisi tengah akan senantiasa terlindungi dari cacat atau aib yang biasanya mengenai bagian ujung atau pinggir. Pada dasarnya sifat-sifat baik merupakan akomodasi dan juga pertengahan dari dua sifat buruk, misalnya sifat gemar berbagi yang menengahi antara sifat boros dan kikir, kemudian sifat berani yang menengahi sifat sembrono dan takut. Nilai adil merupakan posisi tengah-tengah. Oleh karena itu, dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, masyarakat harus mengedepankan empat prinsip, yaitu moderat, keseimbangan, adil, dan toleransi. Jadi moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada sikap saling menghormati dan toleransi di antara kelompok agama yang berbeda. Kemudian bagaimana konsep moderasi harus diterapkan dalam konteks keberagaman agama? Kementerian Agama RI dalam buku “Moderasi Beragama” menjelaskan bahwa pada dasarnya, moderasi beragama hendaknya dilakukan dengan berpegang pada dua prinsip dasar yaitu adil dan seimbang dan keseimbangan (Kosasih, Raharusun, Dalimunthe, & Kodir, 2020).

Pertama, Adil dan berimbang. Adil dan berimbang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya atau meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya. Dalam konteks moderasi beragama, prinsip adil dan berimbang mengacu pada keseimbangan antara akal dan wahyu, jasmani dan rohani, hak dan kewajiban. Seseorang dikatakan adil dan berimbang terhadap dirinya ketika hak jasmani dan hak rohaninya dipenuhi secara seimbang.

Kedua. Keseimbangan. Keseimbangan adalah sebuah cara pandang seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang lebih berpihak kepada kebersamaan dan lebih menekankan kepada nilai kemanusiaan. Seseorang dalam bersikap dianggap memenuhi keseimbangan ketika mereka dalam bertindak memberikan kebaikan dan keuntungan kepada semua pihak tanpa harus merugikan salah satunya. Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan

Jika dilihat dari pengertian di atas, maka dalam agama Islam, tidak ada yang namanya ekstremisme dan radikalisme karena agama Islam mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Dalam hubungan dan pandangannya tentang agama lain, Islam menerapkan

prinsip tegas yang santun bahwa Agamamu untukmu, agamaku untukku sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Kafirun ayat 6, "*Lakum dinukum waliyadin*" yang artinya "Untuk kalianlah agama kalian dan untukkulah agamaku". Pernyataan ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk agama dan keyakinan agama yang mereka pilih, dan tidak boleh dipaksa atau dipengaruhi untuk mengubah agamanya. Islam mendorong toleransi terhadap agama-agama lain dan menghormati keragaman keyakinan agama di seluruh dunia. Ini adalah nilai-nilai penting dalam Islam yang mengajarkan keharmonisan dan perdamaian antara umat beragama yang berbeda. Meskipun Islam memiliki pandangan khusus tentang ajaran-ajarannya sendiri, prinsip "Agamamu untukmu, agamaku untukku" mencerminkan sikap inklusif yang menghargai hak setiap individu untuk menjalani agamanya sendiri tanpa tekanan atau paksaan. Islam memiliki prinsip tegas yang santun dalam pandangannya terhadap agama lain. Bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih agamanya sendiri dan tidak boleh dipaksa untuk mengikuti agama orang lain. Namun, Islam juga mengajarkan untuk bersikap luwes dalam bersikap terhadap pemeluk agama lain dan menjunjung tinggi masalah toleransi terhadap pemeluk agama yang lain, terutama dalam masalah akhlak (tingkah laku) orang Islam terhadap siapapun, baik itu terhadap saudara, tetangga, teman dan lain sebagainya. Islam juga tidak melarang hubungan antara muslim dengan penganut agama lain, kecuali bekerja sama dalam 2 persoalan, yaitu Aqidah dan Ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik (Rusdiyah, 2020).

Tujuan utama dalam penerapan ajaran Islam terkait moderasi beragama dalam hubungan antar agama adalah terjalannya kerukunan antara umat Islam dengan penganut agama-agama lain di Indonesia. Umat Islam dan umat agama lain akan saling menghormati kepercayaan masing-masing. Selanjutnya, umat beragama sebagai bagian dari bangsa Indonesia dapat bersosialisasi sebagaimana mestinya dan bekerjasama untuk mewujudkan cita-cita bersama tanpa adanya sekat perbedaan agama. Agama Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara hubungan vertikal dengan Allah (*hablum minallāh*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablum minan nās*). Hubungan vertikal atau hubungan ke atas yakni hablun min Allah berarti hubungan kepada Allah Swt, yang terkait dengan ibadah-ibadah ritual (Rusdiyah, 2020). Sedangkan hubungan horizontal mencakup urusan-urusan interaksi sosial kemasyarakatan. Keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal ditandai dengan seimbangannya hubungan vertikal yang berkaitan langsung dengan Allah yaitu *Habluminallah* dan *Habluminannas* yang berhubungan dengan sesama manusia. Islam mengajarkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain selama mereka tidak mengganggu atau memerangi umat Islam. Hal ini sesuai dengan prinsip toleransi dalam Islam yang menghargai keberagaman dan menghormati agama lain tanpa membeda-bedakan. Dalam Islam, hubungan antara muslim dengan penganut agama lain tidak dilarang oleh syariat Islam, kecuali bekerja sama dalam 2 persoalan, yaitu Aqidah dan Ibadah. Kedua persoalan tersebut merupakan hak intern umat Islam yang tidak boleh dicampuri pihak lain, tetapi aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dalam kerja sama yang baik. Oleh karena itu, umat Islam diperintahkan untuk berbuat baik kepada pemeluk agama lain dalam hal-hal yang bersifat sosial atau interaksi antara sesama manusia.

Pada zaman Nabi Muhammad SAW, sikap menghormati agama lain sudah dipraktikkan oleh Asma putri Abu Bakar ash-Shiddiq terhadap ibunya yang belum memeluk Islam. Ketika itu ibunya mengunjunginya dan Asma setelah minta izin kepada Nabi Muhamad SAW., maka Nabi memerintahkannya untuk menyambung silaturahmi dengan ibunya itu. Kemudian turunlah QS Al-Mumtahanah ayat 8. Ayat tersebut menegaskan bahwa sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang adil, yang berbuat

adil terhadap diri mereka sendiri, keluarga mereka dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya. Perintah Allah SWT yang berkaitan dengan ayat di atas meliputi dua hal. Pertama, berbuat baik atau melakukan kebaikan kepada non-muslim, seperti melakukan silaturahmi, menghormati tetangga, dan menjamu tamu. Pada intinya umat Islam diperintahkan untuk dapat berinteraksi dengan non-muslim secara wajar. Kedua, berlaku adil terhadap non-muslim. Maksudnya, umat Islam diperintahkan untuk berbuat adil kepada non-muslim dengan menunaikan hak mereka, seperti menepati janji, dan menyampaikan amanat, memenuhi pembayaran dengan sempurna jika membeli dari mereka.

Berkenaan dengan itu, Rasulullah Saw mengajarkan dan memberikan contoh bagaimana bersikap moderat di dalam dakwahnya. Dalam hal ini, Nabi Saw mengajarkan kepada umatnya agar: 1) Tidak pernah memaksakan seseorang untuk memeluk Islam; 2) Mengakui adanya perbedaan; 3) Bertoleransi terhadap perbedaan; 4) Menjunjung tinggi hak asasi manusia; 5) Memandang gender secara setara; 6) Memandang positif dan Memberi tempat demokrasi; 7) Menghargai kepada sesama makhluk (Salik, 2020). Moderasi beragama dalam perspektif Islam mengajarkan umat untuk mencari titik kesamaan dalam hubungan dengan sesama muslim. Dalam hubungan dengan non-muslim, mencari titik kesamaan berarti melihat esensi agama Islam yang bersifat universal atau bersifat *ushuli*. Mencari kesamaan dengan umat agama lain atau pada titik tertentu dengan etnis dan suku lain sejalan dengan firman Allah SWT, bahwa pada dasarnya manusia ini berasal dari umat yang satu, berasal dari induk yang sama yakni dari Adam dan Hawa. Hal ini ditegaskan dalam Surat Al-Baqarah ayat 213 yang menyatakan bahwa manusia adalah umat yang satu.

Artinya : *“Manusia adalah umat yang satu, lalu Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan.”*

Dalam perspektif moderasi beragama, umat Islam mampu menghargai setiap agama yang ada dengan prasangka baik bahwa mereka berasal dari kebenaran tunggal (*kalimatun sawa*) yang berjalan menuju cita-cita yang sama yaitu menyejahterakan dan menyelamatkan umat manusia dari kerusakan.

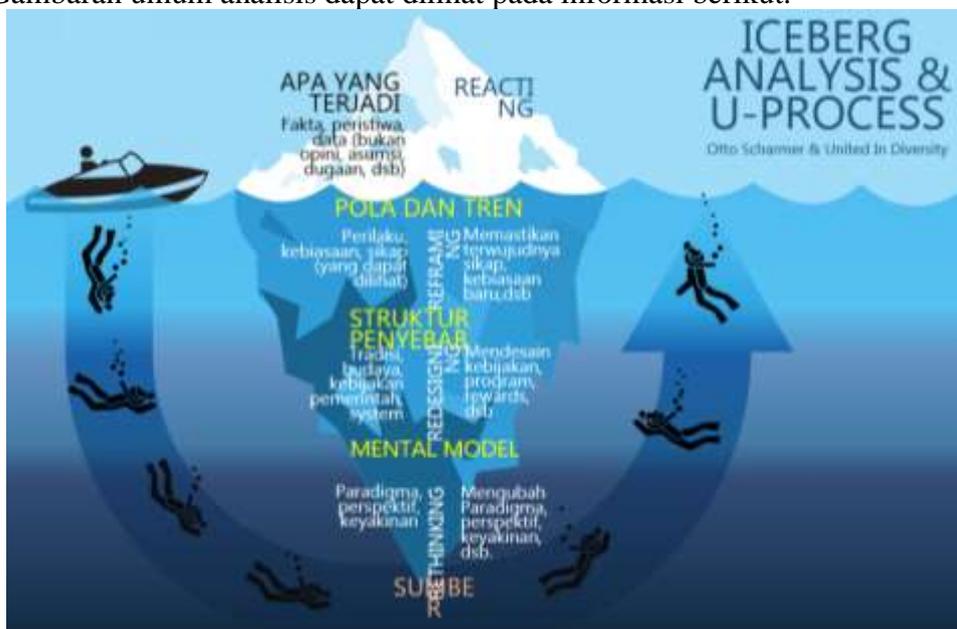
Prinsip Islam mengenai moderasi beragama dengan mengedepankan kesamaan ini diperlukan agar umat Islam lebih arif dalam melihat keragaman. Pada beberapa aspek dalam beragama, tidak ada perbedaan di antara umat Islam dengan umat penganut agama lain. Kesamaan ini yang perlu dikedepankan untuk mewujudkan pola hubungan antara agama yang harmonis, tidak saling curiga dan bermusuhan, namun sebaliknya lebih toleran dan bisa bekerjasama dalam urusan-urusan sosial kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara. Moderasi beragama mengajarkan umat untuk mencari titik kesamaan dalam hubungan dengan sesama muslim maupun dengan non-muslim. Namun, mencari titik kesamaan bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama atau menganggap semua agama sama. Pada beberapa aspek ajaran, pasti ada beberapa poin perbedaan antar ajaran agama. Namun, sepanjang berkaitan dengan urusan kemasyarakatan dan kenegaraan untuk mencapai suatu tujuan bersama, umat beragama harus bahu-membahu dalam mewujudkan inti dari ajaran agama masing-masing yang bersifat universal dan diajarkan oleh masing-masing agama, seperti tentang keadilan, anti diskriminasi atau persamaan di depan hukum dan seterusnya.

Moderasi beragama dalam Islam mengedepankan kesamaan dan toleransi, serta menjunjung tinggi rukun dan damai sebagai wujud esensi dari moderasi beragama. Hal ini sejalan dengan Piagam Madinah yang memberikan jaminan kebebasan beragama dan ketentuan-ketentuan moderasi beragama yang menjadi dasar kerukunan hidup beragama.

Oleh karena itu, umat Islam selalu mendorong terciptanya hubungan yang harmonis antar pemeluk agama. Setidaknya bagi agama-agama yang telah diakui keberadaannya di negeri ini wajib diberikan fasilitas dan perlindungan, baik oleh pemerintah termasuk oleh masyarakat. Ketegangan, bahkan disharmoni antar umat beragama seringkali diakibatkan oleh persoalan politik setempat. Karena itu penyelesaiannya harus dari persoalan setempat, karena secara umum semuanya telah diberi hak yang sama. Termasuk dalam mendirikan tempat ibadah dan untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

3 Transformasi dan Resolusi Moderasi Beragama sebagai Pioner Kerukunan

Indikator moderasi beragama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari esensi kehidupan manusia yang tidak hanya vertical melainkan horizontal. Dengan adanya indikator moderasi beragama tersebut, Indonesia diharapkan dapat mempertahankan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama, sehingga dapat mewujudkan masyarakat yang damai, sejahtera, dan beradab. Dalam pandangan pola dan tren, Iceberg Analysis dapat digunakan untuk melacak perubahan dalam situasi yang kompleks. Dengan memahami faktor-faktor yang tersembunyi dalam gunung es, kita dapat melihat tren yang muncul dan mengantisipasi bagaimana situasi tersebut dapat berkembang di masa depan. Gambaran umum analisis dapat dilihat pada informasi berikut:



Gambar: Iceberg Analysis & U Process

Sumber: Pemikiran Otto Scharmer dalam Materi Moderasi beragama, 2023

U-Process, di sisi lain, adalah kerangka kerja yang digunakan untuk mengatasi masalah yang kompleks dan mengeksplorasi kemungkinan solusi yang inovatif. U-Process melibatkan empat tahap, yaitu memperhatikan, memahami, menghidupkan kembali, dan memperbaharui. Dalam struktur penyebab dan mental model, U-Process dapat digunakan untuk mengubah pola pikir atau mental model yang mendasari masalah yang kita hadapi. Dengan melalui empat tahap U-Process, kita dapat membuka pikiran kita dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda, yang dapat membantu kita menemukan solusi yang inovatif. Iceberg Analysis dan U-Process dapat digunakan dalam pandangan pola dan tren, struktur penyebab, dan mental model untuk mengatasi masalah kompleks dan mengeksplorasi solusi yang inovatif. Melalui penggunaan kerangka kerja ini, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang tersembunyi dalam masalah, membuka

pikiran kita untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menemukan solusi yang inovatif untuk mengatasi masalah tersebut (Meninato, 2019).

Iceberg Analysis dan U-Process adalah dua konsep utama dalam teori *Transformative Action* yang dikembangkan oleh Otto Scharmer. *Iceberg Analysis* merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan bahwa masalah-masalah yang terlihat di permukaan hanya merupakan bagian kecil dari masalah yang sebenarnya. Sementara U-Process adalah sebuah konsep yang menggambarkan sebuah proses yang melibatkan empat tahap yaitu mengamati, merasakan, memahami, dan bertindak. Kedua konsep ini sangat relevan dalam konteks penerapan moderasi beragama di Indonesia. Sebagai sebuah negara yang multikultural dan multireligius, Indonesia seringkali dihadapkan pada permasalahan intoleransi dan konflik antaragama. Iceberg Analysis akan membantu dalam melihat akar permasalahan tersebut yang seringkali tersembunyi di balik konflik antaragama yang terlihat di permukaan. Dengan menggunakan konsep ini, maka kita dapat melihat bahwa perbedaan agama hanyalah bagian kecil dari masalah yang sebenarnya dan masih banyak faktor lain seperti politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang memengaruhi terjadinya konflik antaragama di Indonesia. Dengan menggunakan kedua konsep ini, maka kita dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang masalah yang sebenarnya, serta merancang solusi yang lebih holistik dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan moderasi beragama di Indonesia.

Analisis yang dapat dilakukan terkait dengan pemikiran Scharmer mulai dari fenomena terjadi, pola dan tren, struktur penyebab, dan mental model. Hal ini pula dapat dilakukan berupa strategi dengan mengawali *dari rethinking, redesigning, reframing, dan reacting*. Analisis iceberg kehidupan beragama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena kehidupan beragama, pola dan tren, struktur penyebab, dan mental model yang terkait dengan kehidupan beragama.

1. Pertama-tama, analisis iceberg mengacu pada konsep bahwa hanya sebagian kecil dari suatu fenomena yang terlihat, sedangkan sebagian besar dari itu tersembunyi di bawah permukaan. Dalam konteks kehidupan beragama, hal ini dapat berarti bahwa apa yang kita lihat secara fisik, seperti praktik keagamaan, hanya merupakan bagian kecil dari keseluruhan pengalaman keagamaan seseorang. Fenomena kehidupan beragama dapat beragam, mulai dari praktik keagamaan sehari-hari hingga kegiatan keagamaan besar seperti perayaan Hari Raya.
2. Tren dan pola dalam kehidupan beragama dapat bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya. Sebagai contoh, di beberapa negara, terdapat tren meningkatnya jumlah orang yang meninggalkan agama mereka, sementara di tempat lain, jumlah orang yang beragama justru meningkat.
3. Struktur penyebab dari fenomena kehidupan beragama dapat berkaitan dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Sebagai contoh, konflik antar agama dapat terjadi karena perbedaan keyakinan atau juga karena faktor-faktor ekonomi dan politik.
4. Mental model yang terkait dengan kehidupan beragama juga dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya. Beberapa orang mungkin memiliki mental model yang sangat religius, sementara yang lainnya mungkin memiliki mental model yang lebih liberal atau skeptis terhadap agama.

Analisis iceberg kehidupan beragama, penting untuk memperhatikan bahwa bagian terbesar dari pengalaman keagamaan seseorang mungkin tersembunyi dan tidak terlihat oleh orang lain. Oleh karena itu, penting untuk menghargai dan menghormati kepercayaan dan praktik keagamaan orang lain, bahkan jika kita tidak sepakat dengan mereka. Pemahaman ini yang dalam pemikiran Gadamer dalam hermeneutika terbuka harus ada tinjauan tentang horizon pembaca dan penulis di masa lalu tentang pentingnya pembacaan teks keagamaan (Gadamer, 2007). Nilai-nilai Weda tidak sepenuhnya membuat klaim

kebenaran di masa lalu tentang peristiwa kesejarahan sebagai sumber kebenaran yang menjadikan konflik di masa sekarang. Hal ini melainkan adanya pemikiran ulang tentang adanya makna sublimasi pemikiran tentang peristiwa yang ada di dalam diri seseorang tentang peperangan dengan enam musuh yang ada dalam diri seseorang mulai dari *kama* (keinginan), *krodha* (kemarahan), *lobha* (Keserakahan), *Moha* (kebingungan), *Mada* (kemabukan), dan *matsyaria* (irihati) (Adiputra, 2003). Dalam hal ini kita ambil contoh dari cerita Ramayana yang ada di India ketika penyelamatan Dewi Sita yang ada di Ayodha yang saat ini India oleh Ravana yang berasal dari Alengka yang saat ini Sri Lanka. Peristiwa ini menunjukkan adanya tidak adanya klain kebenaran dari historis masa lalu dan saat ini terjadi peperangan berkepanjangan antara India dan Srilangka melainkan ada sublimasi spiritual yang ada dalam diri manusia untuk selalu belajar mengendalikan diri sendiri. Dengan demikian, bahwa adanya klaim kebenaran ini yang merupakan awal mula terjadinya disharmoni dalam kehidupan beragama karena adanya interpretasi teks keagamaan yang bersifat tekstual dan perlu upaya kontekstual dalam merelaksikannya dalam kehidupan nyata.

Strategi moderasi dalam beragama dengan langkah *rethinking*, *redesigning*, *reframing*, dan *reacting* adalah sebuah pendekatan yang dapat membantu individu untuk lebih bijak dan rasional dalam memahami, mempertimbangkan, dan merespon persoalan-persoalan agama dengan cara yang seimbang dan berdasarkan pada prinsip-prinsip toleransi, keadilan, dan kebijaksanaan. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai masing-masing langkah dalam strategi moderasi beragama:

1. *Rethinking*

Langkah pertama dalam strategi ini adalah dengan mengubah cara kita memikirkan agama. Kita perlu berusaha menghilangkan *preconceived notions* dan *stereotip* yang salah tentang agama. Kita harus belajar untuk memahami agama dengan lebih objektif dan terbuka, tanpa terpengaruh oleh sentimen atau pendapat yang bias.

2. *Redesigning*

Langkah kedua dalam strategi ini adalah dengan memperbaiki atau mendesain ulang bentuk-bentuk praktik keagamaan sehingga lebih inklusif dan tidak diskriminatif. Kita perlu merenungkan kembali cara kita melakukan ibadah dan mengikuti aturan-aturan agama yang sejalan dengan nilai-nilai universal seperti kesetaraan, keadilan, dan toleransi.

3. *Reframing*

Langkah ketiga dalam strategi ini adalah dengan mengubah sudut pandang kita terhadap perbedaan agama. Kita harus belajar untuk melihat perbedaan sebagai suatu kekayaan yang dapat memperkaya kehidupan kita dan memperluas wawasan kita. Kita perlu memahami bahwa perbedaan adalah sebuah kenyataan yang tidak dapat dihindari dan harus dihargai.

4. *Reacting*

Langkah keempat dalam strategi ini adalah dengan merespons secara positif terhadap konflik dan perbedaan dalam agama. Kita harus belajar untuk menghadapi perbedaan dengan cara yang bijak dan konstruktif, dengan mengutamakan dialog dan musyawarah untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Keseluruhan, strategi moderasi beragama dengan langkah *rethinking*, *redesigning*, *reframing*, dan *reacting* adalah pendekatan yang efektif dalam mengurangi konflik agama dan memperkuat keharmonisan antara umat beragama. Pemikiran teks keagamaan hermeneutika dan harmoni kebangsaan dapat dihubungkan melalui beberapa aspek (Affandi, 2012). Dalam konteks teks keagamaan, hermeneutika dapat membantu untuk memahami makna dan pesan dari teks tersebut secara lebih mendalam dan akurat.

Interpretasi yang tepat dari teks keagamaan dapat membantu mempromosikan nilai-nilai yang mendorong keharmonisan antara berbagai agama dan kepercayaan di masyarakat. Namun, perlu diingat bahwa interpretasi teks keagamaan dapat berbeda-beda di antara individu atau kelompok yang berbeda, tergantung pada pengalaman hidup, konteks budaya, dan pandangan filosofis masing-masing (Suhardi, 2015). Oleh karena itu, penting untuk mempromosikan diskusi yang terbuka dan inklusif tentang interpretasi teks keagamaan, dengan tujuan untuk memperkuat kesepahaman dan kerukunan di antara masyarakat yang berbeda-beda. Dalam hal ini, harmoni kebangsaan juga dapat membantu untuk mencapai kesepahaman dan kerukunan yang lebih baik di antara masyarakat yang beragam.

Dalam konteks ini, moderasi beragama di Indonesia bukanlah tentang negara menjadi moderat, tetapi tentang bagaimana individu dan kelompok beragama memahami dan mempraktikkan agama mereka dengan penuh pengertian terhadap perbedaan. Menghormati hak setiap individu untuk beragama sesuai keyakinan mereka dan tidak memaksakan keyakinan agama tertentu kepada orang lain. Berpartisipasi dalam dialog antaragama untuk memahami perbedaan antara keyakinan dan mencari titik-titik persamaan dalam upaya membangun kerukunan antaragama. Menghargai keanekaragaman budaya dan agama di Indonesia, serta mempromosikan pemahaman bahwa perbedaan adalah sumber kekayaan. Merespons perbedaan dan konflik dengan cara damai, bukan dengan kekerasan atau tindakan radikal. Mendorong pendidikan agama yang mempromosikan moderasi, toleransi, dan pemahaman yang baik terhadap agama-agama lain. Berpartisipasi aktif dalam masyarakat dan mempromosikan nilai-nilai moderasi, perdamaian, dan toleransi dalam interaksi sehari-hari. Menghadapi kelompok berbasis radikal dan ekstremis, pendekatan moderasi juga penting. Muslim moderat dapat berperan sebagai suara yang lantang untuk menolak kekerasan, ekstremisme, dan tindakan terorisme. Mereka dapat mengambil peran dalam mengedukasi orang-orang tentang agama yang sejuk dan damai, serta berusaha memerangi ekstremisme dengan argumen dan bukti yang kuat.

III. PENUTUP

Konsep harmoni kebangsaan menekankan pentingnya saling pengertian, toleransi, dan kerjasama di antara anggota masyarakat yang berbeda-beda. Konsep ini dapat membantu mempromosikan sikap yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, serta mendorong dialog dan interaksi yang sehat antara kelompok-kelompok yang berbeda. Pemikiran teks keagamaan hermeneutika dan harmoni kebangsaan saling terkait dan dapat saling mendukung dalam mencapai kesepahaman dan kerukunan di antara masyarakat yang berbeda-beda. Hermeneutika dapat membantu untuk memahami makna dan pesan dari teks keagamaan secara lebih akurat, sementara harmoni kebangsaan dapat membantu untuk mempromosikan sikap yang terbuka dan inklusif terhadap perbedaan dan memperkuat kesepahaman dan kerukunan di antara masyarakat yang berbeda-beda.

Moderasi beragama menjadi kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Indonesia. Dalam mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, kita membutuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman, serta tidak terjebak pada ekstremisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan dan juga bukan untuk saling bertukar agama atau keyakinan dengan kelompok lain yang memiliki keyakinan berbeda, namun toleransi di sini lebih kepada interaksi mu`amalah atau interaksi sosial antar masyarakat yang memiliki batasan-batasan yang mesti dijaga secara bersama sehingga masing-masing pihak bisa dan mampu untuk mengendalikan diri serta bisa

menyediakan ruang untuk saling menghormati dan menjaga kelebihan dan keunikan masing-masing tanpa ada rasa takut dan khawatir dalam melaksanakan keyakinannya. Esensi dari moderasi beragama dalam bingkai toleransi adalah menjaga keseimbangan antara hak beragama dan komitmen kebangsaan, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, serta mewujudkan cita-cita bersama untuk menyejahterakan dan menyelamatkan umat manusia dari kerusakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, G. R. (2003). *Pengetahuan Dasar Agama Hindu (I)*. Jakarta: STAH DN Jakarta.
- Affandi, N. (2012). Harmoni Dalam Keragaman (Sebuah Analisis Tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama. *Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 71–84. <https://doi.org/10.21093/lj.v14i1JUNI.208>
- Armansyah, Y. (2013). Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa. *Jurnal Kontekstualita*, 28(1), 34–46.
- Gadamer, H. G. (2007). *The Gadamer reader : a bouquet of the later writings*. (R. E. Palmer, Ed.) (XXIII). Northwestern: Northwestern University Press.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 2–22.
- Hude, D. (2021). Moderasi Beragama Perspektif Al-Qur'an. Retrieved September 13, 2023, from <https://istiqlal.or.id/blog/detail/moderasi-beragama-perspektif-alquran.html>
- Kamal, A. (2022). Politik Moderasi Beragama di Indonesia di Era Disrupsi: Menuju Dialog Spiritual-Humanis. *Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(1), 40–57.
- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta.
- Kopong, K. (2021). Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Atma Reksa : Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, 6(1), 4–11.
- Kosasih, E., Raharusun, A. S., Dalimunthe, R. P., & Kodir, A. A. (2020). Literasi media sosial dalam pemasyarakatan moderasi beragama dalam situasi pandemi Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Meninato, T. (2019). *Designing Designers - Paths to Experience Desired Futures*. Toronto, Canada. Retrieved from <https://openresearch.ocadu.ca/id/eprint/2530/>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59–65.
- Raghib al-Ashfahani. (1992). *Mufradat Alfazh Al-Quran*. Beirut: Dar Al-Qalam.

- Rusdiyah. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Pemikiran Islam*, 1(2), 1–10.
- Salik, M. (2020). *Nahdlatul Ulama dan Gagasan Moderasi Islam*. Malang: PT. Literindo Berkah Jaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Research and Development)* (12th ed.). Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhardi, U. (2013). *Kajian Bentuk Dan Makna Nilai Filosofis Lingga Dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga Di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan - Jawa Tengah)*. Denpasar.
- Suhardi, U. (2015). *Kedudukan Perempuan Hindu Dalam Kitab Sarasamuccaya (Kajian Etika Hindu)* (I). Surabaya: Paramita.
- Suhardi, Untung, M. A. dan Y. (2022). Tantangan Moderasi Beragama Dalam Disrupsi Teknologi. *Widya Aksara : Jurnal Agama Hindu*, 27(2), 257–268.
- Utami, D. R. W. W. (2022). *Statistik Indonesia 2022*. Jakarta.